

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang, dimana selalu menimbulkan dampak positif maupun negatif sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah diikuti dengan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak dan peranan dari masing-masing sektor (Yanti,2017).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja serta daya saing untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama sama mengambil inisiatif pembangunan daerah didalam mengembangkan potensi serta daya saing dalam membangun perekonomian daerah (Hutapea,2020).

Seiring pengembangan potensi suatu wilayah dalam percepatan pertumbuhan ekonomi, ada beberapa hambatan yang dapat memperlambat perkembangan dari percepatan tersebut, seperti adanya kesenjangan pembangunan

antar wilayah, terdapatnya daerah yang masih tertinggal dibanding daerah lainnya, dan kurang optimalnya pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif produk unggulan daerah. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan pemerintah dalam menyusun strategi dalam pengembangan kawasan strategis di suatu daerah/wilayah, sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 tahun 2008 tentang Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh di Daerah

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pengembangan sumberdaya yang ada di suatu wilayah secara optimal sebagai solusi untuk mengatasi masalah penghambat pembangunan suatu wilayah. Pengembangan sumberdaya wilayah yang berupa pertanian menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sebagai potensi untuk dikembangkan. Dengan adanya pengembangan sumberdaya wilayah pertanian diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pembangunan wilayah.

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pengembangan ekonomi suatu Negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan oleh beberapa faktor (Mardikanto, 2007), pertama sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua tekanan-tekanan demografis yang besar dinegara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor ini biasanya berwujud modal,

tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang perlu untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk Negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan. (Pratomo, 2010).

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang posisinya berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Secara geografis Kabupaten Belu adalah sebuah daerah yang cukup potensial dalam pengembangan sektor pertanian lahan kering khususnya tanaman pangan, hortikultura, peternakan serta perikanan. Hal tersebut dikarenakan potensi sumber daya air yang mencukupi selain itu daerah ini juga merupakan kawasan pesisir pantai sehingga menambah keuntungan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan ekonomi khususnya yang terkait dengan sektor pertanian (statistik pertanian, 2019). Oleh sebab itu, keuntungan yang dimiliki harus dioptimalkan agar di masa mendatang Kabupaten Belu mampu bersaing dengan daerah lain dalam sektor pertanian, bahkan bukan hal yang mustahil apabila menjadi salah satu tumpuan dalam bidang pertanian di tingkat provinsi bahkan nasional.

Menurut Bupati Kabupaten Belu Dr. Taolin Agustinus,Sp. PD-KGEH,FINASIM dalam (rri.co.id, 2020) bahwa saat ini areal lahan pertanian berupa jagung dan padi dengan hasil produksi jagung sekitar 600 ribu ton dan

kurang lebih 32 ton untuk produksi beras, serta padi dan jagung telah memenuhi kebutuhan daerah sekitar 50-60 persen dan ada juga kacang-kacangan termasuk pasokan dari tanaman hortikultura seperti bawang, sayur-sayuran dan tomat

Berdasarkan data yang diperoleh pada Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu menunjukkan bahwa selama lima(5) tahun terakhir yakni tahun 2017 hingga tahun 2021 sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian kabupaten Belu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

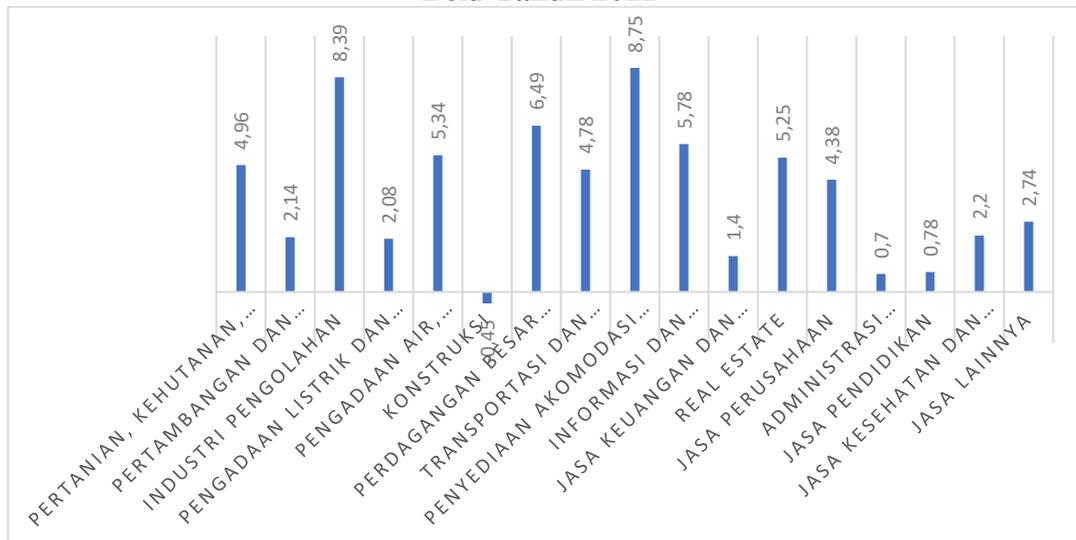
Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2017-2022

No.	Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	607.653.52	634.001.23	660.906.84	663.630.95	682.510.94	716.138.22
2	Pertambangan dan Penggalian	89.521.22	87.133.35	85.088.09	61.221.44	63.500.60	64.656.60
3	Industri Pengolahan	29.448.86	30.873.63	32.282.25	32.112.93	32.192.54	35.089.39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.637.97	1.845.94	1.858.12	2.163.96	2.276.32	2.323.61
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.66.51	608.81	634.84	664.55	730.06	769.07
6	Konstruksi	204.789.15	218.934.34	231.520.44	224.036.82	234.599.03	233.539.96
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	312.582.15	335.058.59	359.699.76	359.207.76	375.646.76	400.246.30
8	Transportasi dan Perdagangan	131.190.49	139.011.39	146.304.79	145.597.86	150.294.33	157.507.32
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.418.52	11.697.96	12.533.30	11.296.54	11.765.35	12.568.85
10	Informasi dan Komunikasi	126.962.49	133.886.72	138.834.65	150.173.10	156.776.51	166.035.16
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	161.040.87	165.593.25	170.717.66	185.952.59	190.434.75	192.597.26
12	Real Estate	76.953.57	80.731.57	80.872.38	80.177.68	81.952.32	86.251.90
13	Jasa Perusahaan	1.801.36	1.874.15	1.976.56	1.651.56	1.414.41	1.411.70
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	341.950.91	368.192.49	399.631.09	416.458.03	413.243.20	416.122.39
15	Jasa Pendidikan	411.929.56	435.903.68	460.001.78	465.876.93	458.098.19	460.751.46
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	62.306.78	67.652.74	73.286.83	77.513.21	82.720.23	85.854.19
17	Jasa Lainnya	86.295.10	92.711.58	100.374.70	90.639.98	82.042.32	84.370.85
	Produk Domestik Regional Bruto	2.657.049.02	2.805.711.45	2.956.524.08	2.968.375.90	3.020.197.86	3.116.234.21

Sumber : BPS Kab. Belu Tahun 2017-2021

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian kabupaten Belu adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk kabupaten Belu bekerja sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kondisi ini sesuai dengan data yang dikutip dari *wikipedia.org*, (2021) bahwa penduduk kabupaten Belu yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 22,80 persen dari total penduduk yang berada di kabupaten Belu. Akan tetapi besarnya kontribusi sektor pertanian tidak sebanding dengan laju pertumbuhan sektoral yang dicapai sektor pertanian di kabupaten Belu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut ini :

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektoral di Kabupaten Belu Tahun 2022



Sumber : BPS Kab. Belu Tahun 2023

Berdasarkan grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Belu tahun 2021 lebih kecil dari pada sektor lainnya. Hal ini terjadi karena kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu, masyarakat yang bekerja sebagai petani masih didominasi oleh petani tradisional, tingginya tingkat

kemiskinan pada masyarakat yang bekerja sebagai petani, masalah kelangkaan pupuk subsidi yang disediakan oleh pemerintah, masalah ketersediaan air, kurangnya ketersediaan modal dan alat produksi yang modern. Masalah – masalah inilah yang menyebabkan laju pertumbuhan sektor pertanian di kabupaten Belu selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Nalle,2022)

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial akan tetapi trend kontribusinya cenderung semakin menurun dan juga berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan sektoral. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pergeseran sektor pertanian ke sektor lainnya yang disebabkan oleh kurangnya lahan pertanian sehingga adanya migrasi tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor ekonomi produktif lainnya yang dianggap lebih menguntungkan, selain itu juga karena pemerintah kabupaten Belu mengklaim tanah dimana-mana khususnya wilayah kabupaten Belu untuk dijadikan sebagai huan produksi sehingga masyarakat tidak memiliki lahan pertanian untuk bercocok tanam, dengan demikian minat masyarakat untuk bertani semakin berkurang seiring berkembangnya sektor jasa-jasa dan juga sektor ekonomi lainnya.

Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pembentuk sektor pertanian di Kabupaten Belu. Sub sektor tanaman pangan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. Konsumsi masyarakat akan hasil pertanian yang berasal dari tanaman pangan seperti beras terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Menurut Data BPS (2020) bahwa konsumsi [beras](#) penduduk

Indonesia secara rata-rata mengalami peningkatan sejak pandemi. Pada 2018 konsumsi beras dari semua jenis, termasuk beras lokal, kualitas unggul, dan impor, rata-ratanya mencapai 1,404 kg per kapita per minggu. Jumlah ini kemudian sempat turun menjadi 1,374 kg per kapita per minggu pada 2019. Namun, ketika pandemi melanda, rata-rata konsumsinya naik ke 1,379 kg per kapita per minggu. Konsumsinya juga terus bertambah pada tahun kedua pandemi, yakni menjadi 1,451 kg per kapita per minggu pada 2021

Berdasarkan data yang diperoleh pada BPS kabupaten Belu selama tahun 2019–2021 menunjukkan bahwa mayoritas produksi komoditas pada sub sektor tanaman adalah ubi kayu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Produksi Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Belu Tahun 2019-2021

Tanaman Pangan	2019	2020	2021
Padi	11.761	22.449	23.239
Jagung	45.185	34.786	31.975
Ubi Kayu	57.868	50.062	56.470
Ubi Jalar	1.062	1.262	1.182
Kacang Tanah	894	535	781
Kacang Hijau	848	952	781
Kedelai	405	0	25

Sumber : BPS kab. Belu, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa ubi kayu merupakan salah satu komoditas yang banyak di produksi oleh masyarakat di Kabupaten Belu dengan jumlah produksi pada tahun 2021 sebanyak 56.470 ton sementara komoditas kedelai merupakan komoditas minoritas yang diproduksi oleh masyarakat di kabupaten Belu dengan jumlah produksi pada tahun 2021 adalah sebesar 25 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tanah di kabupaten Belu merupakan lahan kering dibandingkan dengan lahan basah sehingga cocok untuk

produksi ubi kayu di bandingkan dengan komoditas lainnya. Selain itu juga karena mayoritas masyarakat Kabupaten Belu tinggal di daerah lahan kering sehingga masyarakat lebih banyak produksi tanaman pangan berupa ubi kayu dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya dan kondisi tanah yang sesuai untuk pembudidayaan tanaman ubi kayu

Komoditas tanaman pangan secara keseluruhan mengalami naik turun secara tidak konstan. Hampir setiap tahun produksi pangan mengalami defisit yang berarti produksi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Belu masih belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat. Dengan demikian, merupakan suatu kewajiban kolektif antara pemerintah dan masyarakat kabupaten Belu untuk mencegah dan meminimalisir defisit produksi pangan yang sangat pesat dan melakukan strategi pembangunan pertanian dalam hal ini subsektor pertanian secara masif dan komprehensif, demi kelangsungan hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara baik.

Melihat fenomena ini pemerintah daerah kabupaten Belu sebagai penentu kebijakan publik perlu menerapkan sebuah strategi pembangunan berbasis sektor unggulan agar mampu berperan sebagai lokomotif penggerak ekonomi daerah sehingga pada gilirannya mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh pelaku usaha ekonomi yang ada didalamnya. Pemetaan sektoral ini penting dilakukan dan sudah seharusnya dijadikan sebagai rujukan bagi seluruh instansi teknis agar dapat mendiagnosis permasalahan pengembangan sekaligus menemukan resep yang tepat dalam penerapan pembangunan dengan berbasis data dan kajian ilmiah yang valid

sehingga terciptanya *multiplier effect* dan mampu memutuskan mata rantai kemiskinan

Dengan demikian maka berdasarkan latar belakang masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Potensi dan Pengembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Belu Studi Kasus Pada Sub Sektor Tanaman Pangan”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana pemetaan komoditas unggulan dari sub sektor tanaman pangan di kabupaten Belu
- 2 Apakah komoditi sub sektor tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Belu
- 3 Apakah komoditas sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Belu yang memiliki potensi untuk menjadi sektor basis pada periode selanjutnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui pemetaan komoditas unggulan dari sub sektor tanaman pangan di kabupaten Belu
- 2 Untuk komoditi sub sektor tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Belu

- 3 Untuk mengetahui komoditas sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Belu yang memiliki potensi untuk menjadi sektor basis pada periode selanjutnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini, baik dilihat dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang antara lain adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran bagi pemerintahan kabupaten Belu mengenai komoditi unggulan yang perlu untuk dikembangkan kedepannya
2. Memudahkan Pemerintah Kabupaten Belu membuat perencanaan kebijakan pembangunan ekonomi daerah berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki
3. Sebagai bahan informasi untuk dipertimbangkan oleh Pemerintah Kabupaten Belu tentang kinerja masing-masing sektor
4. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan sektor unggulan

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya instansi-instansi terkait untuk lebih memperhatikan dan focus pada pembangunan sektor pertanian
2. Untuk menambah wawasan penulis mengenai pemetaan komoditi unggulan dan pengembangannya